

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat digunakan sebagai upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, diagnosa, pengobatan dan pemulihan serta obat menjadi salah satu unsur yang penting dalam pelayanan kesehatan yang harus selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Menurut Ketentuan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 Tentang “Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas”, Obat adalah bahan atau kombinasi bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari sistem fisiologi atau kondisi patologi dalam rangka penentuan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Meskipun obat bersifat menyembuhkan, tetapi ada banyak kejadian yang bisa menyebabkan seseorang menderita keracunan obat. Jika obat digunakan untuk mengobati penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat, obat tersebut akan berperan sebagai obat (Anief, 2007)

Antibiotik adalah obat yang berasal dari semua atau sebagian mikroorganisme tertentu dan digunakan untuk mengobati infeksi dari bakteri. Selain itu, antibiotik juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk membasmi bakteri tersebut. Antibiotik tidak boleh disalahgunakan dan hanya dapat diperoleh melalui resep. Penggunaan antibiotik yang tidak wajar dapat

menyebabkan resistensi. Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan kemampuan kerja antibiotik. Menurut WHO, terjadinya resistensi antibiotik dapat terjadi secara alami, namun penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan munculnya resistensi antibiotik.

Kementerian Kesehatan RI telah menyampaikan studi yang dilakukan oleh tim AMRIN 2008, dan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 83% pasien mendapat pengobatan antibiotik, dan proporsi penggunaan antibiotik yang tidak wajar (tidak rasional) mencapai 60%. Penelitian di RSUP Dr. Hasan Sadikin tahun 2008 menemukan bahwa sebanyak 26% pasien menggunakan antibiotik pada lama pemberian (durasi) yang tidak tepat, 25% tidak tepat dosis, dan 3,8% pasien menerima antibiotik yang sebenarnya telah resisten. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sianturi di bagian unit perawatan neonatus RSUP H. Adam Malik periode 2008 – 2010 menemukan bahwa bakteri resisten terhadap antibiotik lini pertama (ampisilin, gentamisin dan sefotaksim). Sebagian besar adalah kuman gram negatif, dan penyebab sepsis tersering adalah *Staphylococcus*, *Pseudomonas* dan *Enterobacter*, tetapi tetap sensitif terhadap antibiotik lini kedua yaitu amikasin dan lini ketiga yaitu vankomisin dan meropenem.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nenny di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung pada bulan September sampai dengan November 2016. Rasionalitas penggunaan antibiotik diukur menurut ketentuan Gyssens yang

mengelompokkan kasus penggunaan antibiotik berdasarkan suatu alur memuat indikasi, dosis, jenis antibiotik, rute, waktu pemberian, dan interval. Penelitian dilakukan pada 150 pasien rawat inap. Dari 150 pasien, didapatkan bahwa karakteristik usia pasien terbanyak pada kelompok 21 – 35 tahun yaitu 110 pasien (73,3%) dengan jenis kasus terbanyak yang menggunakan antibiotik adalah kasus obstetri yaitu 84 kasus (56%). Jenis antibiotik terbanyak yang digunakan adalah cefadroxil yaitu 111 (47%) dengan indikasi pemberian antibiotik yang terbanyak sebagai terapi empiris yaitu 184 (77%) kasus, dan rute pemberian terbanyak secara intravena yaitu 122 (51,6%). Berdasarkan kategori Gyssens yang terbanyak adalah kategori V (tidak rasional) yaitu 95 (40,3%) kasus, sedangkan kategori 0 (rasional) hanya 52 (23%) kasus. Jadi, masih rendahnya angka rasionalitas di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Puskesmas sebagai pelayanan kesehatan lini pertama untuk meningkatkan derajat kesehatan nasional di Indonesia. Dipilihnya puskesmas sebagai lokasi penelitian dikarenakan puskesmas merupakan pelayanan kesehatan lini pertama yang paling banyak tersebar di seluruh Indonesia. Puskesmas dalam pelayanan kefarmasian juga memberikan terapi antibiotik kepada pasien. Sehingga, diperlukan evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien di Puskesmas Payo Selincih Kota Jambi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan obat antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan obat antibiotik dari parameter tepat obat, tepat dosis, tepat frekuensi dan tepat durasi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui Rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi.
2. Tujuan Khusus
Untuk mengetahui pola dan ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti
Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi.
2. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi.

3. Manfaat bagi Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi

Sebagai bahan informasi untuk penelitian yang berhubungan dengan Rasionalitas Penggunaan Antibiotik.